

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai RME dan SOP di fasilitas pelayanan kesehatan telah banyak dilakukan dan menjadi rujukan penting dalam pengelolaan layanan administrasi kesehatan. Salah satunya adalah penelitian oleh Al Izza, A., dan Lailiyah, S. (2024) yang berjudul *Kajian Literatur: Gambaran Implementasi RME di Rumah Sakit Indonesia berdasarkan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Penelitian ini mengkaji implementasi RME secara umum di berbagai rumah sakit di Indonesia serta menyoroti pentingnya pengelolaan sistem yang sesuai dengan regulasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi RME masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan sistem pengelolaan yang terstruktur. Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan RME sebagai sistem informasi kesehatan, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, di mana penelitian tersebut merupakan *literature review*, sementara penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME secara spesifik di satu klinik.

Penelitian lain dilakukan oleh Antameng, R., Daniati, S. E., dan Sumarda, S. (2022) dengan judul *Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2021*. Penelitian ini membahas pelaksanaan SOP dalam mendukung kelancaran pelayanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOP berperan penting dalam menciptakan keseragaman alur kerja serta meningkatkan kedisiplinan petugas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan SOP sebagai pedoman kerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan SOP secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME secara spesifik.

Selanjutnya, penelitian oleh Khalifatulloh, B. D. D., dan Aini, N. D. N. (2025) berjudul *Pemberdayaan Petugas Rekam Medis Terkait Penyusunan SOP Penyimpanan RME di Klinik Jaya Kusuma Husada Kepanjen*. Penelitian ini menekankan pada peningkatan kompetensi petugas rekam medis dalam menyusun SOP penyimpanan RME. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan SOP dapat meningkatkan pemahaman petugas terhadap prosedur penyimpanan serta kesadaran terhadap pentingnya keamanan data. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan fokus terhadap SOP penyimpanan RME. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian tersebut merupakan kegiatan pengabdian masyarakat, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian akademik yang menghasilkan SOP sebagai produk penelitian.

Penelitian oleh Silalahi, R. G. H., dan Sinaga, E. J. (2019) berjudul *Perencanaan Implementasi RME dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis Klinik Pratama Romana* membahas kesiapan fasilitas kesehatan dalam menerapkan sistem RME. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan yang matang, termasuk penyusunan SOP sebagai dasar operasional sistem. Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan kebutuhan SOP dalam pengelolaan RME. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada tahap perencanaan implementasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME pada sistem yang telah berjalan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sugiarsi, S., Pujihastuti, A., dan Sutrisno, T. A. (2021) dengan judul *Bimbingan Teknik Penyusunan Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Rekam Medis di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen*. Penelitian ini membahas proses pendampingan dalam penyusunan SOP sebagai upaya meningkatkan tertib administrasi rekam medis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOP membantu petugas dalam bekerja secara sistematis dan terstandar. Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya SOP dalam pengelolaan rekam medis. Perbedaannya, penelitian

tersebut membahas SOP rekam medis secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada SOP penyimpanan RME secara khusus.

Penelitian oleh Rahardjo, D. P., dan Nabila, A. (2025) berjudul *Gambaran Penerapan RME di Klinik Pratama Polres Pelabuhan Tanjung Priok Tahun 2024* membahas penerapan RME di klinik pratama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RME meningkatkan efisiensi pencatatan dan pengelolaan data pasien, namun masih terdapat kendala pada aspek prosedur dan standar kerja. Relevansi penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu klinik pratama serta penggunaan RME. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada gambaran implementasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa RME dan SOP memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas, keamanan, dan ketertiban pengelolaan data di fasilitas pelayanan kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa SOP mampu meningkatkan keteraturan kerja, kualitas pelayanan, serta kesadaran petugas terhadap pentingnya pengelolaan data yang sesuai standar.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi, evaluasi, atau pelatihan terkait RME dan SOP secara umum. Penelitian yang secara spesifik membahas penyusunan SOP pada aspek penyimpanan RME, khususnya yang disesuaikan dengan kondisi operasional di fasilitas pelayanan kesehatan, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan tidak hanya mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan RME, tetapi juga menghasilkan produk berupa SOP penyimpanan RME yang disusun secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan kondisi di Moira Clinic Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan RME di fasilitas pelayanan kesehatan.

Tabel 2. 1 Penyajian Relevansi Karya Ilmiah Terdahulu

No.	Penulis	Judul Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1.	Al Izza, Ania & Lailiyah, Syifaul. (2024)	<i>Kajian Literatur: Gambaran Implementasi RME di Rumah Sakit Indonesia berdasarkan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis</i>	1. Sama-sama membahas RME di fasilitas pelayanan kesehatan. 2. Sama-sama menyoroti pentingnya pengelolaan sistem RME.	1. Penelitian merupakan <i>literature review</i> yang mengkaji implementasi RME secara umum di berbagai rumah sakit. 2. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME secara spesifik di satu klinik.
2.	Antameng, R., Daniati, S. E., & Sumarda, S. (2022)	<i>Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2021</i>	1. Sama-sama membahas penerapan SOP di fasilitas pelayanan kesehatan. 2. Sama-sama menekankan peran SOP dalam mendukung keteraturan dan efektivitas kerja.	1. Objek penelitian berupa puskesmas dengan SOP pelayanan secara umum. 2. Penelitian ini berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME di klinik.

3.	Khalifatulloh, B. D. D. & Aini, N. D. N. (2025)	<i>Pemberdayaan Petugas Rekam Medis Terkait Penyusunan SOP Penyimpanan RME di Klinik Jaya Kusuma Husada Kepanjen</i>	1. Sama-sama membahas SOP penyimpanan RME. 2. Sama-sama bertujuan meningkatkan ketertiban dan keamanan penyimpanan data RME.	1. Penelitian berupa kegiatan pengabdian masyarakat. 2. Penelitian ini merupakan penelitian akademik dengan <i>output</i> penyusunan SOP yang disesuaikan dengan kondisi Moira Clinic Kota Semarang.
4.	Silalahi, R. G. H. & Sinaga, E. J. (2019)	<i>Perencanaan Implementasi RME di Klinik Pratama Romana</i>	1. Sama-sama membahas RME di klinik pratama. 2. Sama-sama menekankan pentingnya SOP dalam pengelolaan RME.	1. Fokus penelitian pada tahap perencanaan implementasi sistem RME. 2. Penelitian ini berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME yang telah berjalan.
5.	Sugiarsi, S., Pujihastuti, A., & Sutrisno, T. A. (2021)	<i>Bimbingan Teknik Penyusunan Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Rekam Medis di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen</i>	1. Sama-sama membahas penyusunan SOP rekam medis. 2. Sama-sama bertujuan meningkatkan tertib administrasi rekam medis.	1. Membahas SOP rekam medis secara umum (manual dan elektronik). 2. Penelitian ini fokus pada SOP penyimpanan RME secara khusus.
6.	Rahardjo, D. P. & Nabila, A. (2025)	<i>Gambaran Penerapan RME di Klinik Pratama Polres Pelabuhan Tanjung Priok Tahun 2024</i>	1. Sama-sama membahas penerapan RME di klinik pratama. 2. Sama-sama menyoroti aspek pengelolaan data pasien secara elektronik.	1. Fokus penelitian pada gambaran penerapan RME. 2. Penelitian ini berfokus pada penyusunan SOP penyimpanan RME sebagai solusi permasalahan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Rekam Medis

Rekam medis merupakan dokumen yang memuat informasi mengenai identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan, tindakan, serta pelayanan kesehatan lain yang diberikan kepada pasien. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022, rekam medis berfungsi sebagai sumber informasi dalam pelayanan kesehatan serta bukti tertulis atas pelayanan yang telah diberikan. Seiring perkembangan teknologi informasi dan terbitnya Permenkes Nomor 24 Tahun 2022, rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan mulai beralih dari bentuk konvensional menjadi berbasis elektronik (Al Izza & Lailiyah, 2024).

Pengelolaan rekam medis merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjamin ketersediaan, keamanan, dan kemudahan akses terhadap informasi kesehatan pasien. Rahardjo dan Nabila (2025) menjelaskan bahwa penerapan RME dalam pelayanan klinis diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan mutu pelayanan kesehatan.

Dari perspektif kearsipan, rekam medis termasuk arsip dinamis yang memiliki nilai guna tinggi karena digunakan secara aktif dalam proses pelayanan kesehatan. Sebagai arsip yang memuat informasi pribadi pasien, rekam medis harus dikelola dengan memperhatikan aspek keamanan, kerahasiaan, dan ketersediaan informasi agar tetap dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun alat bukti yang sah.

Berdasarkan uraian tersebut, rekam medis tidak hanya berfungsi sebagai catatan pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai arsip yang memiliki nilai administratif dan hukum. Oleh karena itu, pengelolaan rekam medis perlu dilakukan secara sistematis melalui prosedur yang jelas agar informasi kesehatan tetap aman, tersedia, dan dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, pengelolaan tersebut kemudian

berkembang ke dalam bentuk RME yang memerlukan pengaturan penyimpanan dan pengamanan data yang lebih terstruktur.

2.2.2 Rekam Medis Elektronik (RME)

RME merupakan rekam medis yang dikelola dalam bentuk digital dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pencatatan, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian informasi kesehatan pasien Menurut Permenkes Nomor 24 Tahun 2022, RME adalah rekam medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan rekam medis.

Penerapan RME memungkinkan data pasien tersimpan secara terstruktur dan dapat diakses dengan lebih cepat dibandingkan rekam medis konvensional. Setyaningrum dan Ricky (2025) menjelaskan bahwa RME memungkinkan pengelolaan data pasien secara efisien, aman, dan mudah diakses oleh tenaga medis yang berwenang, mempermudah koordinasi antarpenyedia layanan, serta memastikan informasi pasien tetap terorganisir dengan baik.

Dalam penyelenggaraannya, keberhasilan penerapan RME dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta adanya prosedur yang mengatur penggunaan dan pengelolaan data. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan kesehatan perlu memiliki kebijakan dan SOP yang jelas agar pengelolaan RME dapat berjalan secara efektif dan sesuai ketentuan yang berlaku.

Dari perspektif kearsipan, RME merupakan arsip digital yang memiliki nilai administratif, hukum, dan informatif. Sebagai arsip elektronik, RME harus dikelola secara sistematis dengan menjaga keautentikan, keandalan, integritas, serta ketersediaan informasi agar tetap dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun alat bukti yang sah.

Berdasarkan uraian tersebut, RME tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan data kesehatan pasien, tetapi juga sebagai arsip digital yang mendukung keberlangsungan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan penyimpanan yang terstruktur melalui SOP yang jelas agar informasi kesehatan tetap aman, tersedia, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2.3 Record Management

Records management atau manajemen arsip merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengelola arsip sejak diciptakan, digunakan, dipelihara, hingga disusutkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Manajemen arsip bertujuan untuk memastikan bahwa arsip tetap tersedia, autentik, andal, utuh, dan dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun bukti kegiatan organisasi.

Menurut ISO 15489-1:2016 (*International Organization for Standardization*, 2016), *records management* adalah bidang pengelolaan yang bertanggung jawab terhadap pengendalian secara efisien dan sistematis atas penciptaan, penerimaan, pemeliharaan, penggunaan, dan disposisi arsip, termasuk proses penangkapan serta pemeliharaan bukti dan informasi mengenai aktivitas organisasi.

Prinsip utama dalam *records management* meliputi autentisitas (*authenticity*), keandalan (*reliability*), integritas (*integrity*), dan kegunaan (*usability*). Arsip yang autentik menunjukkan bahwa arsip tersebut benar berasal dari sumber yang sah, sedangkan arsip yang andal mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Integritas berkaitan dengan keutuhan arsip sehingga tidak mengalami perubahan yang tidak sah, sedangkan kegunaan menunjukkan bahwa arsip dapat ditemukan, diakses, dan digunakan kembali saat diperlukan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, *records management* dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menjamin bahwa arsip tetap terkelola dengan baik sepanjang siklus hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, RME

merupakan arsip yang memiliki nilai administratif, hukum, dan informatif sehingga pengelolaannya perlu mengacu pada prinsip *records management*. Penerapan prinsip tersebut menjadi penting dalam penyusunan SOP penyimpanan RME agar data pasien tetap autentik, andal, utuh, dan tersedia ketika dibutuhkan.

2.2.4 Arsip Elektronik

Arsip elektronik merupakan arsip yang diciptakan, diterima, digunakan, dan disimpan dalam format digital melalui perangkat teknologi informasi. Berbeda dengan arsip konvensional yang berbentuk kertas, arsip elektronik tersimpan dalam media digital sehingga memerlukan sistem pengelolaan dan penyimpanan yang didukung oleh teknologi informasi.

Menurut ISO 15489-1:2016 (*International Organization for Standardization*, 2016), arsip elektronik adalah informasi yang direkam dalam bentuk digital yang dikelola sebagai bukti kegiatan dan transaksi organisasi.

Arsip elektronik memiliki beberapa karakteristik, yaitu mudah diduplikasi, dapat diakses secara cepat, membutuhkan perangkat dan sistem tertentu untuk membacanya, serta rentan terhadap risiko kehilangan atau perubahan data apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan arsip elektronik harus memperhatikan aspek penyimpanan, keamanan, retensi, serta pencadangan data secara berkala.

Dalam perspektif kearsipan, pengelolaan arsip elektronik dilakukan sepanjang siklus hidup arsip yang meliputi penciptaan, penggunaan, penyimpanan, pemeliharaan, hingga penyusutan arsip. Setiap tahapan tersebut memerlukan prosedur yang jelas agar arsip tetap dapat digunakan sebagai sumber informasi dan alat bukti yang sah.

Berdasarkan uraian tersebut, RME dapat dipahami sebagai salah satu bentuk arsip elektronik yang memuat informasi kesehatan pasien dalam format digital.

Oleh karena itu, penyimpanan RME perlu dilakukan sesuai prinsip pengelolaan arsip elektronik agar keamanan, keutuhan, dan ketersediaan data tetap terjamin

2.2.5 SOP dalam Pengelolaan Rekam Medis

SOP adalah panduan tertulis berstruktur yang memuat instruksi kerja mendetail dan berurutan untuk menjamin konsistensi pelaksanaan seluruh aktivitas sesuai regulasi. Antameng dkk. (2022) menjelaskan bahwa SOP merupakan serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan kegiatan, yang mengatur bagaimana dan kapan kegiatan dilakukan, di mana, serta oleh siapa.

Pada tata kelola rekam medis, SOP memegang peranan krusial sebagai fondasi penyelenggaraan data kesehatan pasien agar dapat dikelola secara akurat, tertib, dan dapat dipertanggungjawabkan secara klinis maupun administratif. Pentingnya SOP yang sesuai kebutuhan terlihat dari temuan Sugiarsi dkk. (2021), yaitu SOP penyelenggaraan rekam medis yang dinilai tidak efisien tidak dapat diterapkan secara optimal oleh petugas. Patilima dkk. (2026) juga menemukan bahwa SOP RME yang belum ditetapkan secara final menjadi salah satu kendala dalam implementasi digitalisasi rekam medis, di samping keterbatasan petugas, perangkat, dan jaringan internet.

Selain memandu operasional harian, SOP bertindak sebagai instrumen strategis untuk pengawasan mutu pelayanan, penjaminan keamanan informasi medis, dan perlindungan hukum bagi fasilitas kesehatan. Mengingat rekam medis memiliki bobot legalitas dan administratif yang berimplikasi hukum, seluruh alur pengelolaannya wajib berjalan secara transparan dan terdokumentasi rapi. Penerapan panduan baku yang sama bagi setiap petugas secara efektif mampu meminimalkan risiko ketidaksesuaian prosedur, *human error*, serta ketidakkonsistenan kualitas pelayanan di lapangan.

Secara komprehensif, SOP tidak sekadar berfungsi sebagai lembar petunjuk teknis kerja, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menjamin mutu,

kerahasiaan, serta akuntabilitas tata kelola rekam medis. Dalam konteks studi ini, SOP menjadi landasan operasional yang mendasar untuk mengawal implementasi dan penyimpanan RME. Kehadiran SOP memastikan data medis pasien senantiasa aman dari risiko kebocoran, siap diakses dengan mudah oleh pihak berwenang, dan terus berjalan selaras dengan regulasi pemerintah yang berlaku.

Suatu dokumen dapat disebut SOP apabila memenuhi kriteria tertentu. Secara umum, SOP merupakan serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai proses penyelenggaraan kegiatan, yang mengatur bagaimana dan kapan kegiatan dilakukan, di mana, serta oleh siapa (Antameng dkk., 2022). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 35 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan menetapkan delapan prinsip penyusunan SOP, yaitu kemudahan dan kejelasan, efisiensi dan efektivitas, keselarasan, keterukuran, dinamis, berorientasi pada pengguna, kepatuhan hukum, dan kepastian hukum. Kedelapan prinsip tersebut digunakan sebagai kriteria untuk menilai SOP Penyimpanan RME yang dihasilkan dalam penelitian ini.

2.2.6 Penyimpanan RME

Penyimpanan RME merupakan bagian penting dalam pengelolaan rekam medis yang bertujuan menjaga ketersediaan, keutuhan, dan keberlanjutan informasi kesehatan pasien. Berbeda dengan rekam medis konvensional, penyimpanan RME dilakukan melalui sistem teknologi informasi yang memungkinkan data disimpan, dikelola, dan diakses kembali secara digital.

Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 menegaskan bahwa penyimpanan RME harus menjamin keamanan, keutuhan, kerahasiaan, dan ketersediaan data RME. Amanda dkk. (2026) menunjukkan bahwa RME dapat mendukung efisiensi pelayanan, khususnya pada pendaftaran pasien, meskipun penerapannya masih menghadapi kendala dari aspek sumber daya manusia, sarana, dan metode kerja. Nango dkk. (2026) menjelaskan bahwa informasi yang tersimpan dalam RME

bersifat rahasia dan memiliki nilai hukum sehingga penerapannya menimbulkan tantangan dalam perlindungan data pribadi pasien.

Penyimpanan RME memerlukan dukungan infrastruktur teknologi, sumber daya manusia, serta kebijakan yang jelas. Sistem penyimpanan harus dilengkapi dengan mekanisme pengendalian akses, pencatatan aktivitas pengguna, serta pencadangan data (*backup*) untuk mengurangi risiko kehilangan atau kerusakan informasi. Selain itu, petugas yang terlibat perlu memahami prosedur penyimpanan agar pengelolaan data dilakukan secara konsisten dan sesuai ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penyimpanan RME tidak hanya berfungsi sebagai proses penyimpanan data, tetapi juga sebagai upaya menjaga keamanan, keandalan, dan ketersediaan informasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan SOP yang jelas sebagai pedoman dalam pelaksanaan penyimpanan RME agar data pasien tetap terlindungi dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pelayanan kesehatan.

2.2.7 Keamanan Informasi RME (CIA Triad)

Keamanan informasi merupakan aspek penting dalam pengelolaan RME karena data yang tersimpan memuat informasi pribadi dan sensitif pasien yang harus dilindungi. Perlindungan tersebut diperlukan untuk menjaga hak privasi pasien, mencegah penyalahgunaan data, serta menjamin keberlangsungan pelayanan kesehatan.

Salah satu model yang banyak digunakan dalam keamanan informasi adalah CIA Triad yang terdiri atas *Confidentiality*, *Integrity*, dan *Availability*. *Confidentiality* (kerahasiaan) bertujuan memastikan bahwa informasi hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang melalui pengaturan hak akses, autentikasi pengguna, dan pembatasan akses data. *Integrity* (integritas) berkaitan dengan keutuhan dan keakuratan data agar terhindar dari perubahan atau manipulasi yang tidak sah. Sementara itu, *Availability* (ketersediaan)

menjamin bahwa informasi dapat diakses saat dibutuhkan melalui penerapan sistem pencadangan (*backup*), pemulihan data (*recovery*), dan pemeliharaan infrastruktur teknologi informasi.

Salah satu mekanisme pengamanan yang banyak dibahas pada sistem informasi kesehatan adalah pengendalian akses berbasis peran (*role-based access control*), yaitu pemberian hak akses kepada pengguna sesuai perannya (de Carvalho Junior & Bandiera-Paiva, 2018). Selain melindungi kerahasiaan data pasien, langkah-langkah tersebut juga berperan dalam menjaga keutuhan dan ketersediaan informasi kesehatan.

Berdasarkan konsep CIA Triad, keamanan RME tidak hanya berfokus pada perlindungan data dari akses yang tidak sah, tetapi juga pada upaya menjaga integritas dan ketersediaan informasi. Oleh karena itu, prinsip CIA Triad menjadi landasan penting dalam penyusunan SOP penyimpanan RME agar data pasien tetap aman, andal, dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan.

2.2.8 Peran SOP Penyimpanan RME

SOP penyimpanan RME merupakan pedoman kerja yang mengatur proses penyimpanan data rekam medis secara sistematis dan terstandar. Khalifatulloh dan Aini (2025) menemukan bahwa belum adanya SOP mengenai sistem penyimpanan elektronik menjadi salah satu penyebab penyimpanan rekam medis belum terlaksana dengan baik. Dalam konteks RME, SOP diperlukan untuk mengatur tata cara penyimpanan, penggunaan sistem, serta kewenangan akses terhadap data pasien sehingga pelaksanaan pekerjaan tidak bergantung pada kebiasaan individu.

SOP penyimpanan RME juga berperan dalam menjaga keamanan, kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan informasi kesehatan. Tertulino dkk. (2024) menegaskan bahwa menjaga privasi data sangat penting dalam lingkungan pelayanan kesehatan, dan tantangan utamanya adalah memastikan

sistem RME mampu menjamin privasi data tanpa mengurangi kinerja sistem. Dengan adanya SOP, risiko kehilangan data, perubahan informasi yang tidak sah, maupun akses oleh pihak yang tidak berwenang dapat diminimalkan.

Dari perspektif kearsipan, SOP penyimpanan RME menjadi pedoman dalam pengelolaan arsip digital agar tetap autentik, andal, dan dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun alat bukti yang sah. Selain itu, penyimpanan yang teratur dan terdokumentasi dengan baik mendukung ketersediaan informasi pasien secara cepat dan tepat sehingga membantu keberlangsungan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, SOP penyimpanan RME tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk teknis pelaksanaan pekerjaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjamin keamanan informasi, mutu pengelolaan arsip digital, serta efektivitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, keberadaan SOP menjadi komponen penting dalam pengelolaan RME di fasilitas pelayanan kesehatan.

2.2.9 *User review* sebagai Indikator Keberhasilan SOP

Keberhasilan suatu produk tidak hanya dinilai dari kesesuaian teknisnya terhadap standar yang ditetapkan, tetapi juga dari sejauh mana produk tersebut diterima dan dapat digunakan secara efektif oleh penggunanya. *User Acceptance Testing* (UAT) merupakan salah satu pendekatan evaluatif yang dirancang untuk menilai sejauh mana suatu produk dapat diterima oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi mereka (Fitriastuti dkk., 2024). Fitriastuti dkk. (2024) menerapkan UAT untuk mengevaluasi tingkat kepuasan pengguna terhadap fungsionalitas, keamanan, keandalan, dan daya tanggap suatu sistem melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan pengguna aktif. Penilaian dari sudut pandang pengguna juga digunakan oleh Putra dan Husna (2019) untuk mengetahui penerimaan aplikasi dalam pengelolaan arsip. Penilaian tersebut meliputi kemudahan penggunaan, yaitu mudah digunakan, jelas, dan mudah dipahami, serta kebermanfaatan, yaitu

mempercepat pekerjaan dan meningkatkan kinerja penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dari pengguna dapat dijadikan dasar untuk mengetahui apakah suatu produk telah sesuai dengan kebutuhan sebelum digunakan secara penuh. Dengan demikian, keterlibatan pengguna dalam proses evaluasi bukan hanya bersifat formalitas, melainkan menjadi bagian penting untuk memastikan produk benar-benar siap dan sesuai kebutuhan.

Penilaian keberhasilan produk melalui sudut pandang pengguna ini juga sejalan dengan prinsip *usability*, yaitu sejauh mana suatu produk dapat digunakan secara efektif, efisien, dan memuaskan oleh penggunanya (*International Organization for Standardization*, 2018). Prinsip ini menegaskan bahwa evaluasi terhadap suatu produk perlu melibatkan pengalaman langsung dari pihak yang menggunakannya, bukan hanya penilaian sepihak dari pembuat produk.

Berdasarkan uraian tersebut, umpan balik pengguna (*user review*) dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu produk, termasuk dokumen prosedur kerja seperti SOP. Dalam konteks penelitian ini, SOP Penyimpanan RME merupakan pedoman kerja yang akan digunakan langsung oleh staf administratif, staf rekam medis, dan tenaga medis dalam pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggapan dari ketiga kelompok pengguna tersebut dianggap sebagai sumber data yang paling relevan untuk mengukur sejauh mana SOP yang disusun telah mudah dipahami, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan kerja di lapangan.